

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah BLKI Provinsi Banten

Balai Latihan Kerja Industri Disnakertrans Provinsi Banten atau yang dikenal oleh masyarakat dengan nama BLKI Tangerang didirikan pada tahun 1985 berdasarkan Kepmenaker nomor 181 tahun 1984 dengan nama Kursus Latihan Kerja Tangerang hingga tahun 1997. Peningkatan Kualitas KLIK Tangerang dari tipe KLIK menjadi Tipe Balai Latihan Kerja Industri pada tahun 1997 berdasarkan Kepmenaker nomor 88 tahun 1997 sehingga dikenal secara nasional dengan nama BLKI Tangerang hingga sekarang.

Dengan diterapkannya otonomi daerah ditahun 2001, maka sebagai implikasinya diterapkan pula desentralisasi manajemen BLK. Pada periode ini BLKI Tangerang Diserahkan oleh Depnakertrans RI kepada Pemerintah provinsi Jawa Barat lalu dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang pada Tahun 2001 dan berubah namanya menjadi UPT. Diklat Kerja (BLK) berdasarkan Perda nomor 11 tahun

2001 dan SK Bupati nomor 95 tahun 2001 perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 2004.

UPT Diklat kerja (BLK) yang merupakan unit diklat disatukan di lingkungan Bidang Diklat Kerja Badan Pendidikan Pelatihan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Tangerang berdasarkan Perda nomor 16 Tahun 2004 dan SK Bupati Nomor 25 Tahun 2004 dan perubahan demi perubahan terus berlanjut kemudian pada tahun 2008 dari Bidang Diklat dipindahkan lagi ke lingkungan induk lama yaitu Disnakertrans Kabupaten Tangerang dan berubah nama menjadi UPT Latihan Kerja Disnakertrans Kabupaten Tangerang (BLK) dengan Perda nomor 8 tahun 2008 dan SK bupati nomor 55 tahun 2008.

Semangat Otonomi Daerah saat itu menyebabkan terjadinya berbagai pemekaran wilayah di berbagai daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota yang ada di Indonesia salah satunya ialah pemekaran wilayah Kabupaten Tangerang yang terbagi menjadi 2 wilayah yaitu Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. BLKI Tangerang memutuskan bergabung dengan pemerintah Provinsi Banten dengan Peraturan Gubernur Banten No. 35 tahun 2009 tepatnya pada tanggal 11 november 2009.

b. Gambaran Umum BLKI Provinsi Banten

Balai Latihan Kerja Industri Provinsi Banten atau yang disingkat dengan BLKI Banten merupakan salah satu unit pelaksana teknis atau UPT yang berada di bawah pembinaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Daerah Provinsi Banten.

Balai Latihan Kerja Industri Provinsi Banten berkedudukan di Jalan Raya Serpong KM. 12 Kota Tangerang Selatan. BLKI Banten melaksanakan 2 macam kegiatan pelatihan yang dibedakan berdasarkan jangka waktu lamanya pelatihan yaitu 240 jam selama 30 hari kerja dan 480 jam selama 60 hari kerja dimana 1 jam terdiri dari 45 menit. Pada tahun anggaran 2016, BLKI Banten melaksanakan 20 program pelatihan dimana masing-masing program pelatihan membuka satu kelas yang terdiri dari 16 orang dengan beberapa periode waktu pelatihan.

BLKI Banten memiliki pegawai struktural yang terdiri dari 4 orang, pegawai fungsional atau instruktur sebanyak 23 orang, pegawai pelaksana sebanyak 11 orang yang keseluruhannya menjadi 38 orang dengan daftar pegawai dan instruktur yang terdapat pada lampiran.

1) Visi BLKI Banten

Menjadi Balai Latihan Kerja unggul dalam bidang keahlian dan keterampilan.

2) Misi BLKI Banten

- a) Menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Sebagai Institusi pelatihan yang berperan aktif dalam meningkatkan keahlian dan keterampilan yang berbasis kompetensi.
- c) Menghasilkan tenaga kerja terampil berkualitas, berjiwa wirausaha, mandiri, berbudaya, bermentalitas dan beretika serta berwawasan lingkungan dan mampu bersaing ditingkat nasional.
- d) Meningkatkan kemampuan dibidang teknologi terapan yang berdaya guna bagi masyarakat dan Bangsa Indonesia.

3) Tugas BLKI Banten

Melaksanakan pelatihan kerja, peningkatan keterampilan dan uji kompetensi.

4) Fungsi BLKI Banten

- a) Penyusunan rencana program BLKI.
- b) Penyusunan dan pengembangan kurikulum pelatihan kerja.
- c) Pelaksanaan pelatihan kerja dan uji kompetensi.
- d) Promosi program dan pemasaran lulusan.
- e) Pelaksanaan *On The Job Training* peserta latihan kerja di perusahaan.

c. Pelatihan yang ada di BLKI Provinsi Banten

Pada tahun anggaran 2016, BLKI Banten melaksanakan 20 program pelatihan kerja diantaranya:

Tabel 4.1 Program Pelatihan BLKI Banten

No	Kejuruan	Program Pelatihan
1	Las	Las CO2 Las Industri Las Argon
2	Otomotif	Teknik Sepeda Motor Teknik Kendaraan Ringan
3	Teknik Listrik	Instalasi Tenaga Instalasi Penerangan Otomasi Industri Teknik Pendingin
4	Teknologi Informasi	Operator Komputer Multimedia
5	Teknologi Mekanik	Teknik CNC (<i>Computer Numerical Control</i>) Mesin Produksi Mesin Konvensional
6	Bangunan	Autocad Manufaktur Autocad Gambar Bangunan Furniture
7	Aneka Kejuruan	Menjahit Kecantikan Rambut Kecantikan Kulit

Sumber: Seksi Pelatihan, Jadwal Pelatihan (Data Lapangan, diolah oleh peneliti, 2016).

d. Sarana dan Prasarana BLKI Provinsi Banten

Sarana merupakan hal penting yang dapat menunjang kegiatan pelatihan agar berjalan lancar. Pelaksanaan pelatihan kerja

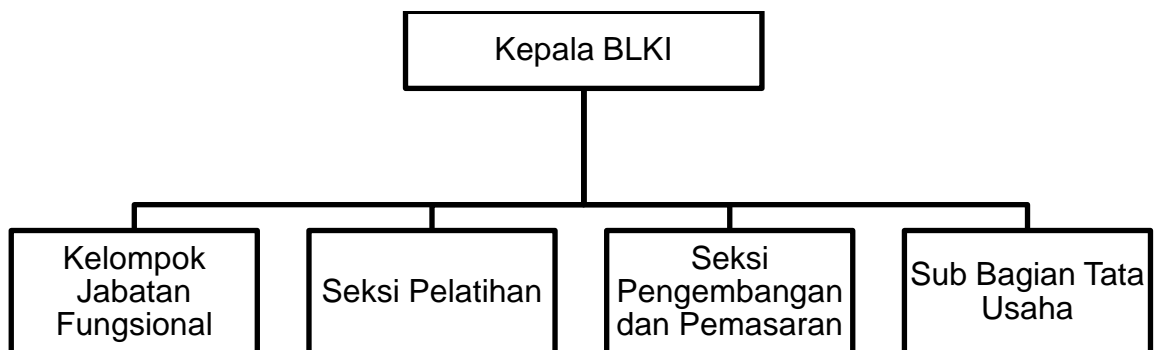
di BLKI Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten didukung dengan sarana dan prasarana serta berbagai fasilitas lainnya seperti ruang kantor, ruang pendaftaran dan informasi, ruang kelas atau ruang teori pendukung ber AC , ruang *workshop* atau bengkel untuk berbagai kejuruan yang ada, ditambah lagi dengan prasarana penunjang lainnya seperti sarana ibadah, lapangan olahraga, asrama sementara bagi peserta pelatihan yang berdomisili di luar tangerang, kantin, serta fasilitas lainnya.

e. Mitra Kerjasama

Pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Industri Provinsi Banten atau BLKI Banten bertujuan untuk menjadi jembatan antara pencari kerja dengan perusahaan industri sebagai pihak pengguna tenaga kerja. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri dan penempatan peserta pelatihan yang sudah mengikuti kegiatan dalam waktu tertentu serta pelaksanaan *On The Job Training*, BLKI Banten memiliki kerjasama dengan beberapa perusahaan industri terkemuka yang berada di wilayah Provinsi Banten diantaranya: PT H&K MMP Manufacturing Indonesia, PT Indofood Fritolay Makmur, PT. Dharma Polimetal, PT Sumber Indah Lestari, PT Silicone Rubbers, PT Manunggal Jaya Abadi, PT Talkindo / Breadtalk, PT Roda Prima Lancar, Matahari Leisure, PT Indonesia Teijin, Holland Bakery dan lain-lain.

f. Struktur Organisasi BLKI Provinsi Banten

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Balai Latihan Kerja Industri Provinsi Banten atau yang disebut dengan BLKI Banten berada di bawah naungan serta bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten. Organisasi BLKI Banten dipimpin oleh seorang Kepala Balai dimana Kepala Balai membawahi Seksi Pelatihan, Seksi Pengembangan dan Pemasaran, Sub Bagian Tata Usaha, dan Sub Kelompok Jabatan Fungsional Atau Instruktur Pelatihan. Di bawah ini adalah struktur organisasi BLKI Banten.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi BLKI Banten

Sumber: Tata Usaha, Profil BLKI Banten (Data Lapangan, diolah oleh peneliti, 2016)

2. Perencanaan Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen di lapangan, peneliti berupaya menggambarkan proses perencanaan pelatihan di BLKI Banten. Kegiatan pelatihan di BLKI Banten mengacu pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelatihan Berbasis Kompetensi.

Tujuan diadakannya pelatihan keterampilan tenaga kerja di BLKI Banten adalah memberikan peluang seluas-luasnya bagi masyarakat Banten angkatan kerja untuk dapat mengikuti pelatihan kerja yang difasilitasi oleh negara agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan selain dari apa yang didapatkan selama disekolah. Selain itu BLKI berfungsi menjadi jembatan antara pencari kerja dengan perusahaan selaku pengguna dan pencari tenaga kerja berkompetensi di bidangnya.

Informasi mengenai pelatihan kerja dapat diakses oleh masyarakat luas melalui media massa seperti koran, pamflet, dan spanduk. Menggunakan media sosial dan jejaring internet dengan menggunakan website. BLKI Banten juga melakukan sosialisasi ke 8 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten termasuk di dalamnya sekolah-sekolah menengah yang ada di wilayah Provinsi Banten.

Pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja Industri Provinsi Banten dapat diikuti oleh seluruh warga khususnya yang berada di Provinsi Banten dengan ketentuan usia 18-35 tahun, memiliki kartu tanda penduduk Provinsi Banten. Ketentuan ini berlaku untuk masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Banten. Adapun jika selain warga Banten juga dapat mengikuti pelatihan yang ada di BLKI Banten, maka pelatihannya dibiayai oleh APBN.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh BLKI Banten didanai oleh negara sehingga peserta pelatihan tidak dipungut biaya. Sumber dana pelaksanaan pelatihan berasal dari APBD dan APBN. Namun sebagian besar pendanaan pelaksanaan pelatihan di BLKI bersumber dari APBD karena memang pelatihan yang dilaksanakan diprioritaskan bagi masyarakat angkatan kerja yang berada di wilayah Provinsi Banten. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat di luar Provinsi Banten yang ingin mengikuti pelatihan karena sebagian pendanaan pelatihan di BLKI Banten bersumber dari APBN.

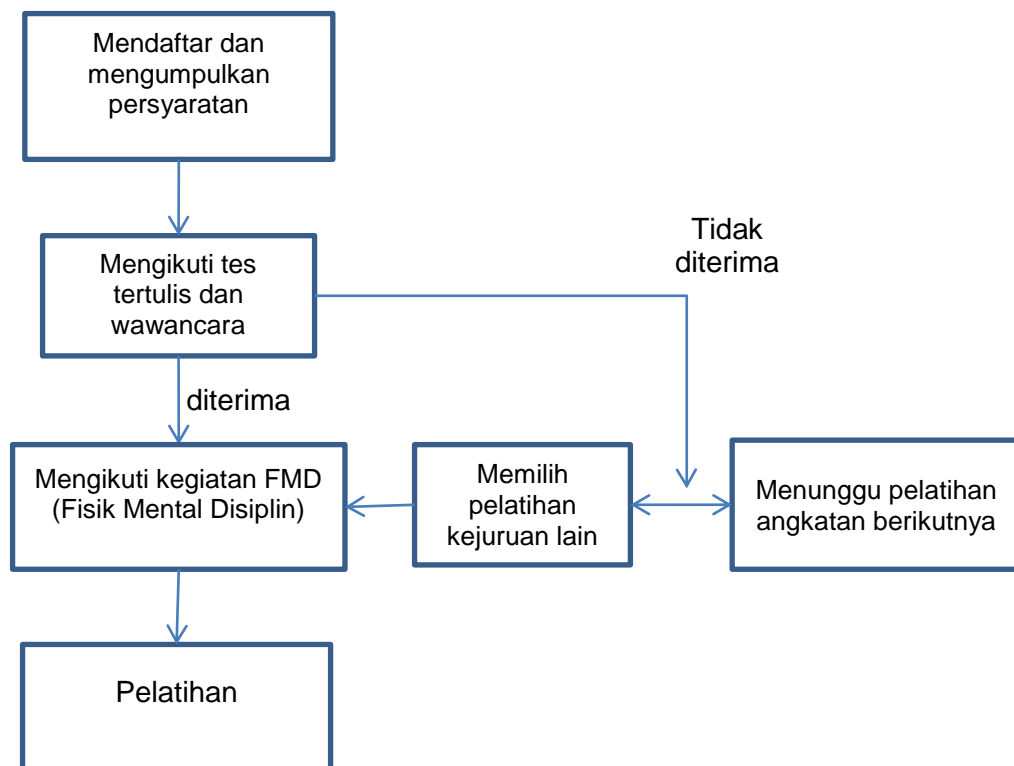
Tahapan seleksi yang harus dilalui oleh calon peserta pelatihan yaitu melakukan pendaftaran dengan mengisi formulir dan mengumpulkan beberapa persyaratan administrasi seperti; ijazah pendidikan terakhir, pas foto ukuran 3X4 sebanyak 3 lembar dan fotokopi Kartu Tanda Penduduk Provinsi Banten, namun diperbolehkan juga bagi calon peserta yang berdomisili di luar Banten.

Setelah melakukan pendaftaran dan mengumpulkan persyaratan, kemudian calon peserta akan dihubungi kembali mengenai tanggal seleksi dan apa saja yang harus disiapkan melalui sms satu minggu sebelum pelaksanaan tes. Pada saat pelaksanaan tes, calon peserta pelatihan akan melewati tahapan tes tertulis diantaranya mengenai pengetahuan umum dan seputar pengetahuan tentang kejuruan yang diminati.

Setelah melewati tes tertulis, tahap berikutnya adalah mengikuti tes wawancara dengan pewawancara yaitu instruktur. Peserta akan ditanyakan mengenai kesanggupan dan keseriusannya dalam mengikuti pelatihan yang dipilih dan kesediaannya mengikuti peraturan yang berlaku selama pelatihan berlangsung hingga selesai sesuai durasi waktu pelatihan yang dipilih baik 240 jam atau 480 jam. Pelaksanaan tes dilakukan selama 1 hari dan calon peserta pelatihan akan mengetahui hasilnya 2 hari kemudian dari hari pelaksanaan tes.

Hasil tes kemudian diumumkan 2 hari setelah pelaksanaan tes. Peserta pelatihan yang lulus tes kemudian harus mengikuti kegiatan orientasi dan FMD (Fisik, Mental, Disiplin) di hari berikutnya. Sedangkan bagi peserta yang tidak lulus tes kemudian diberikan penawaran apakah ingin mengikuti pelatihan kejuruan yang lain atau tidak dalam hal ini pelatihan yang jumlah pesertanya masih dapat menampung atau belum sesuai jumlah kuota peserta pelatihan sebanyak 16 orang. Apabila

peserta pelatihan yang tidak lulus tidak ingin mengikuti pelatihan kejuruan yang lain, maka peserta pelatihan dapat menunggu pelatihan kejuruan yang dipilih tersebut pada angkatan berikutnya. Berikut proses pendaftaran pelatihan di BLKI Banten digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Alur Pendaftaran Pelatihan di BLKI Banten

Pada proses perencanaan kegiatan pelatihan diawali dengan membuat daftar isian kebutuhan instruktur dan kebutuhan pelatihan termasuk di dalamnya rancangan kurikulum, setelah itu dilakukan pembahasan bersama-sama dalam rapat yang dilakukan pada tahun ini untuk pelaksanaan kegiatan di tahun mendatang. Pada rapat

perencanaan pelatihan beberapa hal yang dibahas adalah komponen yang akan disiapkan seperti kurikulum, sarana dan prasarana termasuk di dalamnya media praktek dan bahan-bahannya serta perlengkapan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan pada saat pelatihan.

Pihak yang terlibat di dalam kegiatan rapat diantaranya seksi pelatihan terkait berapa target peserta yang akan dilatih, kurikulumnya seperti apa dan berapa angkatan yang akan dilatih. Kemudian seksi pengembangan dan pemasaran yang menyampaikan hasil sosialisasi dan koordinasi dengan forum jejaring perusahaan terkait dengan kebutuhan tenaga kerja dan kompetensi seperti apa yang dibutuhkan oleh perusahaan serta masukan dan saran tentang muatan kurikulum.

Lalu Sub Bagian Tata Usaha terkait dengan sarana dan prasarana yang ada, pengadaan sarana baru untuk tahun berikutnya, pemeliharaan sarana dan prasarana yang masih aktif, serta kebutuhan kantor seperti alat tulis kantor dan lain-lain. Kemudian hasil pembahasan dituangkan ke dalam format DRPK atau Draft Rencana Program Kerja yang diserahkan oleh Dinas Tenaga Kerja kepada BAPPEDA, lalu diajukanlah untuk akhirnya bisa di setujui oleh Gubernur dan nantinya disetujui oleh Anggota DPRD.

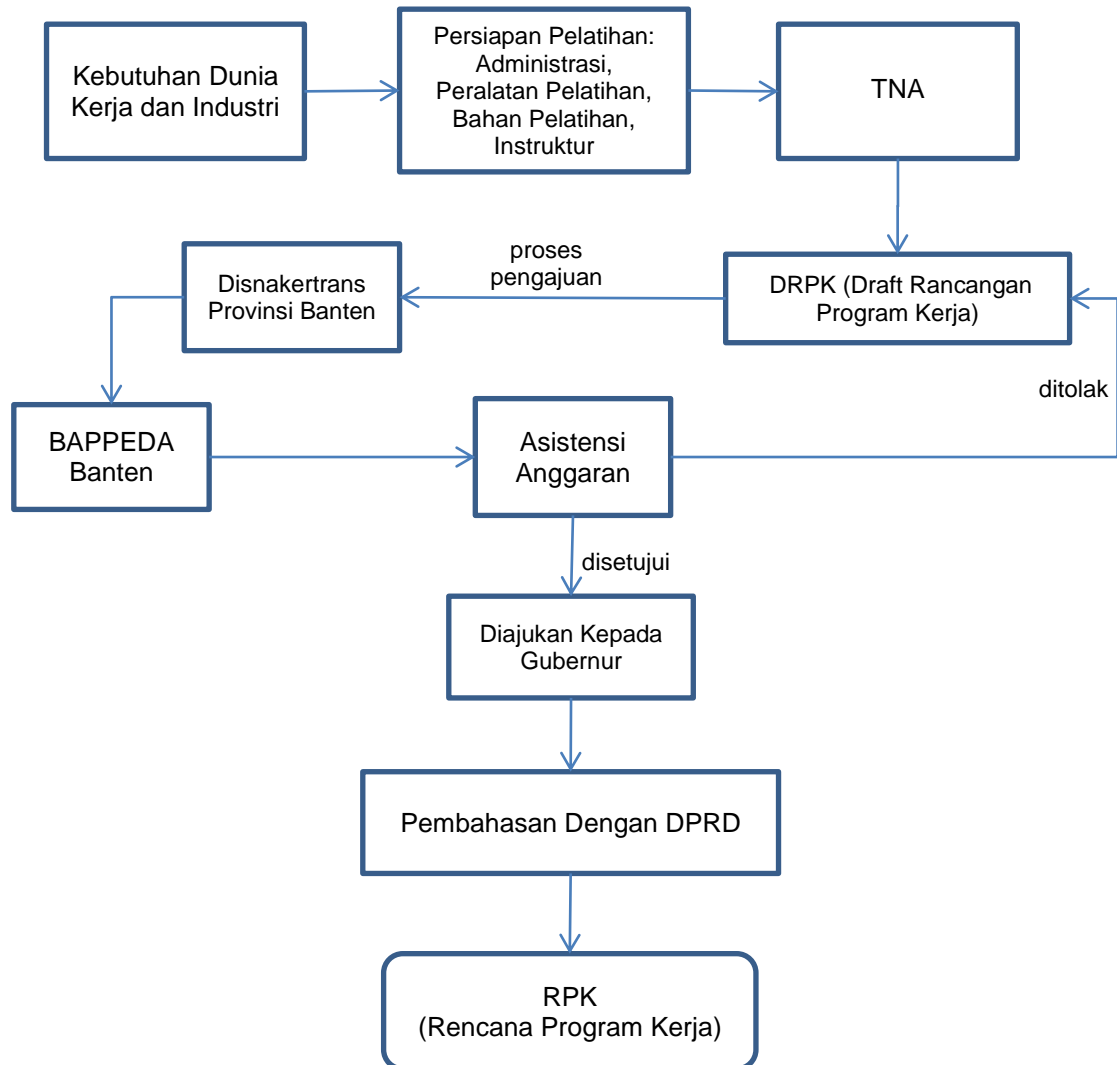
Sebelum perencanaan tersebut disahkan, perencanaan melewati proses asistensi yang dilakukan oleh BAPPEDA menyangkut pelaksanaan di tahun yang sedang berjalan. Proses asistensi dilakukan

guna melihat ketercapaian penyerapan anggaran yang telah direncanakan tahun lalu dan dilaksanakan pada tahun ini. Pada proses asistensi tersebut nantinya akan terlihat pelaksanaannya di lapangan dengan apa yang direncanakan sehingga dapat dikoreksi mana yang dibutuhkan mana yang tidak untuk diprioritaskan terlebih dahulu sesuatu yang sifatnya mendesak. Setelah disetujui anggaran yang diajukan, maka terbitlah RENJA atau Rencana Program Kerja yang telah disetujui oleh DPRD, dan darisitu pelatihan baru bisa dilaksanakan.

Pada proses selanjutnya yaitu perencanaan seleksi peserta pelatihan yang dilakukan bersama-sama oleh instruktur dengan kepala seksi dan kepala BLKI membahas persiapan pada saat seleksi calon peserta pelatihan, hal-hal yang dipersiapkan diantaranya adalah ketersediaan ruangan test tertulis, distribusi soal dan pembagian ruangan, serta proses seleksi wawancara yang akan dilakukan.

Kurikulum yang berlaku di BLKI Banten mengacu pada SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. Penyusunan kurikulum di BLKI Banten dilakukan oleh tim jurusan yang terdiri dari instruktur dan ketua kejuruan yang kemudian disahkan oleh kepala seksi pelatihan. Pada pelaksanaannya kurikulum BLKI Banten cenderung fleksibel mengikuti tuntutan kebutuhan dunia kerja dan kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan oleh

perusahaan industri. Namun kurikulum BLKI tetap berpegang pada acuan utama yaitu SKKNI. Proses perencanaan pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Perencanaan Pelatihan di BLKI Banten

3. Pelaksanaan Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, kegiatan pelatihan di BLKI Banten dilaksanakan oleh semua pihak yang ada pada organisasi BLKI Banten diantaranya seorang Kepala yang membawahi sub kelompok jabatan fungsional yang terdiri dari instruktur pelatihan, Kepala Seksi Pelatihan, Kepala Seksi Pengembangan dan Pemasaran, serta membawahi Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Masing-masing kepala seksi membawahi staff pelaksana.

Pegawai BLKI terdiri dari 4 orang sebagai sub kelompok jabatan struktural, 23 orang sebagai sub kelompok jabatan fungsional atau insruktur, dan 11 orang sebagai staff pelaksana. Instruktur atau sub kelompok jabatan fungsional adalah orang berperan langsung dalam melatih peserta pelatihan baik di ruang teori maupun di ruang praktek. Insruktur harus memiliki kompetensi keahlian di bidangnya dan juga memiliki kompetensi sebagai pendidik. Sebelum menjadi instruktur, calon instruktur terlebih dahulu mengikuti diklat selama waktu tertentu untuk memperoleh kompetensi sebagai pendidik, selama mengikuti pelatihan, calon instruktur diberikan pengetahuan seperti metode belajar dan melakukan praktek mengajar.

Setiap kelas pelatihan di BLKI Banten terdiri dari maksimal 16 orang. Jumlah ini sudah sesuai dan ideal dengan kegiatan pelatihan

dengan pertimbangan ketersediaan kapasitas ruang pada kelas dan peralatan praktek serta agar dapat memfokuskan kegiatan pelatihan dengan jumlah peserta yang tidak terlalu banyak sehingga dapat memudahkan pengawasan instruktur dan kegiatan pelatihan yang lebih kondusif dengan jumlah peserta pelatihan yang tidak terlalu banyak.

Fasilitas yang diberikan kepada peserta pelatihan diantaranya adalah warepack atau seragam yang digunakan pada saat pelatihan, kaos olahraga yang digunakan pada saat kegiatan olahraga, tas, alat tulis, makan siang, modul pelatihan yang digunakan pada saat pelatihan dengan materi teori, uang transport, dan sertifikat. Bagi peserta pelatihan yang berdomisili di luar wilayah tangerang, disediakan tempat tinggal sementara atau mess agar dapat memudahkan mereka yang berasal dari luar tangerang seperti daerah Serang, Rangkasbitung, Lebak, Cilegon, dan lain-lain.

Pelaksanaan pelatihan di BLKI Banten dimulai dengan melakukan sosialisasi program pelatihan melalui kunjungan ke sekolah menengah yang ada di Provinsi Banten. Sasaran dari sosialisasi ke sekolah adalah siswa yang berada di kelas 12 atau tingkat akhir dan siswa yang sudah mengikuti ujian nasional serta alumni dari sekolah tersebut bagi yang belum memiliki pekerjaan. Selain itu sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti koran, brosur, pamflet, dan spanduk serta menggunakan media sosial seperti *website* BLKI dan *Facebook*

BLKI Banten. BLKI Banten juga melakukan sosialisasi melalui partisipasi keikutsertaan pada acara *jobfair* yang diselenggarakan oleh dinas tenaga kerja atau instansi lain dengan mendirikan stand informasi dan pendaftaran.

Setelah melakukan sosialisasi, kemudian BLKI Banten membuka pendaftaran yang dilakukan langsung di kantor BLKI. Pada saat melakukan pendaftaran, calon peserta terlebih dahulu mengisi formulir yang disediakan. Kemudian calon peserta pelatihan harus melengkapi beberapa persyaratan administrasi diantaranya yaitu fotokopi kartu tanda penduduk, ijazah pendidikan terakhir dan pas foto berukuran 3X4 sebanyak 3 lembar. Setelah melakukan pendaftaran dan melengkapi berkas, calon peserta akan diberitahukan kapan harus mengikuti tes seleksi.

Pelaksanaan tes seleksi dilakukan selama 1 hari dengan 2 tahap yaitu tahap pertama calon peserta harus mengikuti tes tertulis yang terdiri dari soal pengetahuan umum sebanyak 25 butir dan soal seputar kejuruan yang dipilih sebanyak 5 butir serta soal essay sebanyak 5 butir. Semua soal harus diselesaikan dalam waktu kurang lebih 60 menit. Kemudian calon peserta harus mengikuti tes wawancara yang dilakukan oleh instruktur. Hal yang ditanyakan selama wawancara diantaranya adalah alasan memilih pelatihan tersebut, apakah calon peserta memiliki pilihan pelatihan kejuruan lain atau tidak serta kesanggupan dan

kesediaan calon peserta pelatihan menaati peraturan yang berlaku selama mengikuti pelatihan dengan waktu tertentu. Hasil tes seleksi kemudian diumumkan 2 hari setelah pelaksanaan seleksi.

Setelah hasil seleksi diumumkan, calon peserta yang dinyatakan lulus akan mengikuti kegiatan orientasi dan FMD (Fisik Mental Disiplin). Bagi calon peserta pelatihan yang dinyatakan tidak lulus maka diberikan penawaran apakah ingin mengikuti pelatihan kejuruan lain yang masih tersedia atau tidak. Jika calon peserta mau mengikuti pelatihan kejuruan lain maka calon peserta dapat mengikuti kegiatan orientasi dan FMD, apabila calon peserta tidak mau mengikuti pelatihan kejuruan lain, maka calon peserta dapat mengikuti pelatihan kejuruan yang sama pada angkatan berikutnya.

Kegiatan orientasi dan FMD (Fisik Mental Disiplin) merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta pelatihan yang sudah mengikuti seleksi. Kegiatan orientasi dan (Fisik Mental Disiplin) dilakukan dalam rangka membentuk sikap disiplin dan mental yang baik bagi calon tenaga kerja, melatih kebersamaan dan kekompakan dengan sesama peserta pelatihan serta orientasi yang dilakukan untuk mengenalkan lingkungan pelatihan BLKI dan peralatan praktek seputar kejuruan masing-masing. Kegiatan orientasi dan FMD (Fisik Mental Disiplin) dilakukan selama 2 hari dengan melibatkan insruktur dan motivator serta pelatih baris-berbaris dari Koramil Serpong.

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh BLKI Banten terdiri dari dua macam berdasarkan waktu pelatihan yaitu 240 jam pelatihan selama 30 hari kerja dan 480 jam selama 60 hari kerja. Satu hari pelatihan terdiri dari 8 jam pelatihan dan 1 jam pelatihan terdiri dari 45 menit. Khusus untuk pelatihan dengan durasi waktu 480 jam diadakan uji kompetensi dengan tim pelaksana dari LSP BNSP (Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Kegiatan pelatihan di dalamnya terdiri dari teori dan praktek masing-masing dengan komposisi 30% dan 70%. Kegiatan pelatihan terdiri dari kegiatan mandiri, terstruktur dan kelompok. Kegiatan mandiri diantaranya yaitu peserta pelatihan melakukan kerja praktek berbeda-beda masing-masing individu, terstruktur atau kegiatan harian yang sudah disiapkan oleh instruktur serta kegiatan pembelajaran berkelompok untuk membangun interaksi antar sesama peserta pelatihan dengan baik.

Metode pelatihan yang diterapkan di BLKI Banten adalah metode *off the job training* dan *on the job training*. Metode *off the job training* adalah metode pelatihan yang dilakukan di luar waktu bekerja selama waktu tertentu di suatu tempat pelatihan agar lebih fokus kepada peningkatan keterampilan tertentu. Pelatihan di BLKI Banten menggunakan prinsip *learning by doing* dimana peserta pelatihan akan lebih banyak melakukan praktek sambil belajar bagaimana teorinya selama pelatihan berlangsung.

Prinsip *learning by doing* dilakukan dengan perbandingan antara teori dan praktek sebanyak masing-masing 30% teori dan 70% praktek. Pada pelaksanaannya di lapangan, instruktur terlebih dahulu mengenalkan hasil benda yang akan dikerjakan oleh peserta pelatihan, bagian-bagian dan komponen-komponen yang ada di dalamnya, bagaimana proses membuatnya, setelah itu instruktur akan mendemonstrasikan di depan kelas bagaimana cara membuatnya sesuai dengan prosedur dan petunjuk yang tertulis dalam modul pelatihan. Setelah melakukan demonstrasi, peserta akan diberikan kesempatan untuk membuat hasil benda kerja yang sama dan sesuai dengan apa yang didemonstrasikan dan berdasarkan soal yang terdapat dalam modul.

Sedangkan metode *on the job training* adalah pelatihan yang dilakukan langsung di tempat bekerja. BLKI Banten menerapkan metode ini apabila suatu perusahaan menginginkan kompetensi tambahan tertentu yang tidak diajarkan di BLKI Banten dengan membuka peluang bagi perusahaan yang ingin melatih sekaligus mempekerjakan peserta pelatihan yang mengikuti *on the job training* dengan ketentuan peserta pelatihan sudah menyelesaikan pelatihan di BLKI Banten.

Dalam pelaksanaan pelatihan, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di ruang teori maupun praktek, instruktur terlebih dahulu membuat perencanaan diantaranya melakukan beberapa persiapan

seperti modul pelatihan, materi *power point*, daftar hadir peserta pelatihan, serta alat dan bahan yang akan digunakan pada saat praktek. Instruktur juga menyiapkan media belajar diantaranya laptop, LCD, dan media lainnya serta mesin atau benda kerja yang akan digunakan.

Pelaksanaan uji kompetensi di BLKI terdiri dari dari 2 macam berdasarkan pihak pelaksananya, untuk pelatihan dengan durasi waktu 240 jam, uji kompetensi dilaksanakan oleh masing-masing instruktur kejuruan yang terdiri dari ujian teori dan praktek sesuai dengan materi yang diberikan dan capaian kompetensi yang diinginkan. Sedangkan pelatihan dengan durasi waktu 480 jam, ujian dilaksanakan oleh LSP BNSP (Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Ujian terdiri dari ujian teori, ujian lisan, dan ujian praktek. Masing-masing ujian memiliki standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta pelatihan.

Materi kompetensi yang diujikan kurang lebih sama dengan apa yang sudah diajarkan dan diberikan oleh instruktur selama pelatihan. Peserta yang lulus ujian dinyatakan kompeten di bidangnya yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi yang diterbitkan oleh lembaga tersebut. Bagi peserta pelatihan dengan durasi waktu 240 jam akan mendapatkan sertifikat yang menyatakan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan di BLKI Banten dengan predikat tertentu. Sertifikat ini dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

Setelah melaksanakan pelatihan sesuai dengan jam pelatihan tersebut. Peserta pelatihan yang sudah dinyatakan lulus uji kompetensi akan mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan. Selain itu, peserta pelatihan yang sudah mengikuti ujian dan lulus akan disalurkan untuk bekerja pada perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dari BLKI Banten. Pada umumnya perusahaan yang telah melakukan kerjasama dengan BLKI Banten akan datang langsung ke BLKI Banten untuk melakukan rekrutmen dan seleksi tenaga kerja sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan. Rekrutmen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan melakukan psikotes dan wawancara kerja langsung di BLKI. Adapun perusahaan yang melakukan rekrutmen di luar BLKI yaitu di tempat perusahaan yang membutuhkan. Dari pemasaran tenaga kerja yang dilakukan oleh BLKI, banyak diantaranya tenaga kerja yang sudah terserap oleh perusahaan. Hingga pada pertengahan tahun 2016, BLKI sudah berhasil menyalurkan pekerja lebih dari 350 orang ke perusahaan industri.

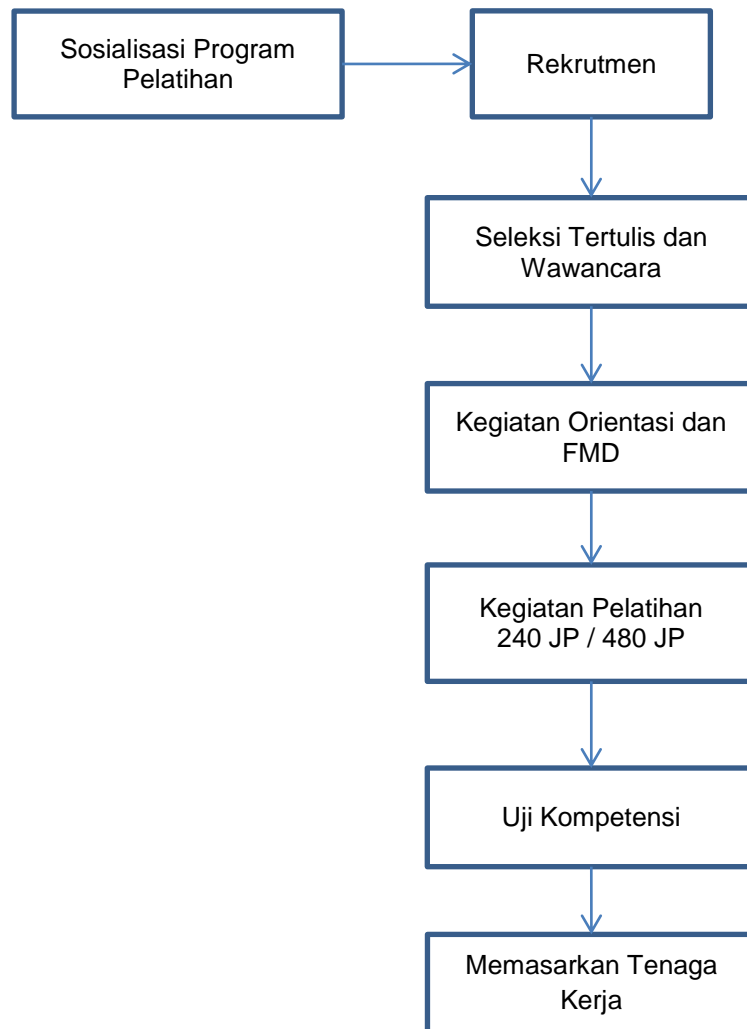
Sarana dan prasarana yang ada sudah menunjang kegiatan penelitian, kondisi peralatan praktek terjaga dan terawat dengan baik terlihat dengan pemeliharaan alat yang dilakukan secara rutin dan perbaikan sesegera mungkin apabila ada peralatan atau mesin yang mengalami gangguan atau kerusakan. Sarana dan prasarana yang

dimiliki BLKI diantaranya adalah ruang teori, ruang praktek/ workshop, kantin, tempat ibadah, toilet, lapangan, area parkir, aula, dan ruang kantor. Dalam memelihara sarana dan prasarana, instruktur terlebih dahulu menunjukkan bagaimana penggunaan alat yang baik dan benar serta penggunaan alat yang harus sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Penggunaan peralatan oleh peserta harus dilakukan dengan tertib dan sesuai prosedur agar alat dapat terawat dan awet sehingga penggunaannya menjadi efisien.

Pelatihan yang dilaksanakan oleh BLKI Banten tentunya mengharapkan perubahan perilaku yang signifikan dari peserta pelatihan itu sendiri. Setelah mengikuti pelatihan, terlihat perubahan peserta yang dialami yaitu perubahan sikap yang mulanya sebelum mengikuti pelatihan peserta masih terlihat indisipliner dari segi berpakaian dan ketepatan waktu menjadi lebih baik dan keterampilan yang mulanya hanya minat saja menjadi seorang ahli di suatu bidang. Dari yang tidak bisa melakukan suatu pekerjaan menjadi bisa pada bidang tertentu yang dipilihnya berdasarkan minat kejuruan yang dipilih.

Keberhasilan pelatihan dilihat dari berapa banyak peserta pelatihan yang terserap dan bekerja di perusahaan industri baik secara mandiri maupun mengikuti seleksi kerja yang dilakukan oleh perusahaan atas bekerja sama dengan BLKI Banten setelah mengikuti proses pelatihan serta capaian atau sasaran peserta yang mengikuti pelatihan

dari seluruh masyarakat yang ada di wilayah Provinsi Banten. Pelaksanaan pelatihan di BLKI Banten dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Pelaksanaan Pelatihan di BLKI Banten

B. Temuan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan penting berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Peneliti memperoleh temuan ini berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Di bawah ini akan diuraikan beberapa temuan penting tersebut:

Pada pelaksanaan pelatihan, bagi calon peserta yang sudah dinyatakan lulus seleksi, mereka akan mengikuti beberapa kegiatan sebelum dapat mengikuti pelatihan. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta yang dinyatakan lulus terlebih dahulu mengikuti kegiatan orientasi yang disebut dengan kegiatan FMD (Fisik, Mental, Disiplin). Kegiatan FMD (Fisik, Mental, Disiplin) ini dipandu oleh beberapa personil dari Koramil Serpong selama 2 hari yang terdiri dari baris-berbaris, pemberian motivasi dan *outbond*. Kegiatan FMD bertujuan untuk membangun semangat kebersamaan, sikap disiplin dan tanggung jawab, serta pembentukan *teamwork*. Setelah mengikuti kegiatan FMD peserta pelatihan akan diajak untuk mengenal workshop atau ruang praktek dan peralatan apa saja yang sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing.

Temuan penting lainnya yang didapat oleh peneliti selama di lapangan yaitu mengenai instruktur. Yang menjadi instruktur di BLKI Banten yaitu pegawai negeri yang ditugaskan sebagai instruktur oleh dinas tenaga kerja. Namun, terdapat pelatihan yang membutuhkan instruktur tetapi dinas tidak memiliki SDM instruktur, maka BLKI diperbolehkan untuk mengundang

instruktur dari luar sesuai dengan kompetensi instruktur yang dibutuhkan untuk pelatihan tersebut seperti instruktur kejuruan kecantikan. Status instruktur tersebut sebagai instruktur lepas yang didatangkan dari lembaga kursus lain.

Temuan penting berikutnya adalah mengenai kondisi sarana dan prasarana yang ada di BLKI Banten. Terdapat prasarana gedung yang sudah tidak difungsikan lagi sebagai ruangan teori dan praktek akhirnya diperuntukkan sebagai asrama bagi peserta pelatihan yang berdomisili di luar Tangerang. Terkait mesin dan peralatan, secara umum kondisi sarana yang ada sudah cukup menunjang kegiatan pelatihan. Namun, hanya saja untuk beberapa peralatan praktik yang sudah tua dalam hal ini memakan biaya yang banyak untuk perawatan bahkan beberapa tidak bisa digunakan kembali dikarenakan penggunaan alat tersebut dimulai ketika BLKI Banten yang sudah berdiri sejak tahun 1980an.

Peralatan atau mesin yang tua dan tidak dapat digunakan sudah diusulkan untuk pembelian yang baru. Namun kendala yang dihadapi adalah ketika peralatan yang sudah tua atau usang tidak dapat dihapuskan karena tidak terdaftar ke dalam SIMDA sehingga barang tersebut menumpuk begitu saja dan tidak bisa dilelang atau dijual karena dapat melanggar hukum. Maka dari itu solusi saat ini ialah dengan mengajukan pembangunan gudang untuk mesin atau peralatan tua yang sudah tidak terpakai lagi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan melakukan penyesuaian berdasarkan temuan penelitian dari setiap sub fokus penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi terhadap justifikasi teori yang ada.

1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan di BLKI Banten melalui beberapa proses dan alur birokrasi yang harus dijalankan sesuai dengan prosedur. Perencanaan pelatihan di BLKI Banten mengacu pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi. Perencanaan pelatihan di BLKI Banten dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan perencanaan pelatihan di BLKI Banten dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kaufman yaitu penilaian kebutuhan merupakan proses formal yang mengidentifikasi kebutuhan sebagai kesenjangan antara hasil sekarang dengan hasil yang diharapkan, yang menempatkan kebutuhan itu pada urutan prioritas yang didasarkan pada biaya untuk memenuhi tiap-tiap kebutuhan dibandingkan biaya mengabaikannya dan menyeleksi kebutuhan yang paling penting (masalah atau peluang) untuk pengurangan atau penghapusan. Penilaian kebutuhan merupakan

langkah awal dalam desain pelatihan, jika tidak dilakukan dengan baik pelatihan tidak akan mencapai hasil atau keuntungan yang diharapkan oleh organisasi.¹

Analisis kebutuhan pelatihan diantaranya adalah analisis terhadap kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja dan kompetensi yang dibutuhkan. Analisis terhadap kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan akan berimplikasi pada penyusunan kurikulum dan silabus pelatihan. Kemudian melakukan analisis terhadap peserta pelatihan yaitu menentukan sasaran pelatihan seperti berapa banyak peserta pelatihan yang akan dilatih, siapa saja peserta pelatihan tersebut, dan darimana peserta pelatihan tersebut berasal, serta latar belakang peserta pelatihan yang akan dilatih. Analisis terhadap peserta pelatihan akan berimplikasi pada peralatan atau logistik yang harus disiapkan oleh penyelenggara pelatihan. Hal ini sejalan dengan tahapan perencanaan pelatihan yang dikemukakan oleh Wiyoto dan Tatang yaitu:²

1. Identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan
2. Klasifikasi dan menentukan peserta pelatihan
3. Merancang program pelatihan seperti kurikulum dan silabus, serta merencanakan program pelatihan

¹ Kaswan, *op.cit.*, hh.58-59

² Wiyoto dan Tatang, Mengelola Program Pelatihan (<http://www.tedcbandung.com/tedc2011/pdf/mjld0211.pdf>), diakses pada tanggal 28 Juli 2016 pukul 20:20

Penyusunan kurikulum dan silabus akan berimplikasi kepada bahan ajar, metode pembelajaran yang akan diterapkan pada saat pelatihan di ruang kelas termasuk di dalamnya ialah sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan proses pelatihan. Sarana dan prasarana berimplikasi pada peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat pelatihan. Instruktur merupakan sumber daya manusia yang harus hadir dalam pelaksanaan pelatihan, maka dari itu dalam proses perencanaan instruktur juga harus ditentukan karena akan berimplikasi pada jam mengajar, materi pelatihan yang akan diajarkan sesuai dengan kompetensinya, serta kebutuhan-kebutuhan instruktur selama pelatihan.

Berdasarkan beberapa komponen yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pelatihan tersebut akan berimplikasi kepada anggaran pelatihan. Anggaran pelatihan merupakan salah satu unsur yang paling penting karena anggaran dana memegang peranan dalam pengadaan dan belanja untuk persiapan pelatihan. Anggaran pelatihan harus disusun secara cermat dan sistematis serta penggunaannya haruslah tepat sasaran sesuai dengan perencanaan yang ditentukan. Kebutuhan-kebutuhan pelatihan yang sudah disusun kemudian dituangkan ke dalam rencana program pelatihan. Hal-hal yang berkaitan

dengan tahapan perencanaan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mujiman yaitu:³

1. Menetapkan pengelola dan staf pembantu program pelatihan
2. Menetapkan bahan ajar pelatihan
3. Menetapkan metode-metode yang akan digunakan
4. Menetapkan alat bantu pelatihan dalam menyusun materi pelatihan
5. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelatihan
6. Menghitung anggaran yang dibutuhkan

Setelah melakukan penyusunan terhadap kebutuhan-kebutuhan pelatihan, hasil tersebut kemudian dituangkan ke dalam format DRPK (Draft Rancangan Program Kerja) yang diajukan kepada dinas tenaga kerja dan transmigrasi provinsi banten untuk kemudian dilakukan asistensi dan pembahasan dengan *stakeholder* terkait. Rancangan program kerja yang telah disetujui kemudian dituangkan ke dalam format Rencana Program Kerja (RENJA) yang kemudian dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

³ Haris Mujiman, *op.cit.*, h.64

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan proses untuk mewujudkan rencana yang telah disusun ke dalam rencana program kerja atau renja yang sudah disetujui. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan 1 tahun berikutnya setelah perencanaan pelatihan disetujui. Pelaksanaan pelatihan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa yaitu Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁴

Pelaksanaan kegiatan pelatihan di BLKI Banten dimulai dengan melakukan sosialisasi program pelatihan melalui kunjungan ke sekolah menengah yang ada di Provinsi Banten. Selain itu sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti koran, brosur, pamflet, dan spanduk serta menggunakan media sosial seperti *website* BLKI dan *Facebook* BLKI Banten. BLKI Banten juga melakukan sosialisasi melalui partisipasi keikutsertaan pada acara *jobfair* yang diselenggarakan oleh dinas tenaga kerja atau instansi lain dengan mendirikan stand informasi dan pendaftaran.

Setelah melakukan sosialisasi, kemudian BLKI Banten membuka pendaftaran yang dilakukan langsung di kantor BLKI. Pada saat

⁴ Dinn Wahyudin, *op.cit.*, h.23

melakukan pendaftaran, calon peserta terlebih dahulu mengisi formulir yang disediakan. Kemudian calon peserta pelatihan harus melengkapi beberapa persyaratan administrasi. Calon peserta pelatihan kemudian akan mengikuti seleksi yang dilakukan selama 1 hari diantaranya adalah tes tertulis dan tes wawancara. Beberapa proses yang dilakukan hingga pada tahap ini disebut dengan persiapan sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan. Persiapan ini sejalan dengan teori pelaksanaan pelatihan yang dikemukakan oleh Basri dan Rusdiana yaitu secara garis besar, dalam penyelenggaraan pelatihan terdapat dua tahap pelaksanaan yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan.⁵

Setelah hasil seleksi diumumkan, calon peserta yang dinyatakan lulus akan mengikuti kegiatan orientasi dan FMD (Fisik Mental Disiplin). Kegiatan orientasi dan (Fisik Mental Disiplin) dilakukan dalam rangka membentuk sikap disiplin dan mental yang baik bagi calon tenaga kerja, melatih kebersamaan dan kekompakan dengan sesama peserta pelatihan serta orientasi yang dilakukan untuk mengenalkan lingkungan pelatihan BLKI dan peralatan praktek seputar kejuruan masing-masing.

Kegiatan pelatihan di dalamnya terdiri dari teori dan praktek masing-masing dengan komposisi 30% dan 70%. Kegiatan pelatihan terdiri dari kegiatan mandiri, terstruktur dan kelompok. Kegiatan mandiri diantaranya yaitu peserta pelatihan melakukan kerja praktek berbeda-

⁵ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *op.cit.*, h.106

beda masing-masing individu, terstruktur atau kegiatan harian yang sudah disiapkan oleh instruktur serta kegiatan pembelajaran berkelompok untuk membangun interaksi antar sesama peserta pelatihan dengan baik.

Pada pelaksanaannya kegiatan, instruktur terlebih dahulu mengenalkan hasil benda yang akan dikerjakan oleh peserta pelatihan, bagian-bagian dan komponen-komponen yang ada di dalamnya, bagaimana proses membuatnya, setelah itu instruktur akan mendemonstrasikan di depan kelas bagaimana cara membuatnya sesuai dengan prosedur dan petunjuk yang tertulis dalam modul pelatihan. Setelah melakukan demonstrasi, peserta akan diberikan kesempatan untuk membuat hasil benda kerja yang sama dan sesuai dengan apa yang didemonstrasikan dan berdasarkan soal yang terdapat dalam modul. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Griffin yaitu kegiatan pelatihan mengajarkan karyawan teknikal atau karyawan operasional bagaimana melakukan pekerjaan dimana mereka dipekerjakan.⁶

Pelatihan yang dilaksanakan oleh BLKI Banten tentunya mengharapkan perubahan perilaku yang signifikan dari peserta pelatihan itu sendiri. Setelah mengikuti pelatihan, terlihat perubahan peserta yang dialami yaitu perubahan sikap yang mulanya sebelum mengikuti

⁶ Ricky W. Griffin, *op.cit.*, h.426

pelatihan peserta masih terlihat indiscipliner dari segi berpakaian dan ketepatan waktu menjadi lebih baik dan keterampilan yang mulanya hanya minat saja menjadi seorang ahli di suatu bidang. Dari yang tidak bisa melakukan suatu pekerjaan menjadi bisa pada bidang tertentu yang dipilihnya berdasarkan minat kejuruan yang dipilih. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko yaitu Implementasi program latihan dan pengembangan berfungsi sebagai proses transformasi. Para karyawan yang tidak terlatih diubah menjadi karyawan-karyawan yang berkemampuan, sehingga dapat diberikan tanggung jawab yang lebih besar.⁷

⁷ T. Hani Handoko, *op.cit.*, h. 119